

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Struktur Ekonomi dan Pola Perubahan Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi dapat diartikan sebagai komposisi peranan masing-masing sektor dalam perekonomian baik menurut lapangan usaha maupun pembagian sektoral ke dalam sektor primer, sekunder dan tersier. Struktur ekonomi secara sektoral dapat dilihat menurut tiga dimensi pendekatan yaitu (Zadjuli, 1986:15-16):

- a) Pendekatan menurut asal atau sumber pendapatan (*source of income*).
- b) Pendekatan menurut penggunaan dari pendapatan tersebut (*disposal of income*).
- c) Pendekatan berdasarkan dua sistem perekonomian yang berjalan berdampingan di dalam satu kawasan (*dual income system*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sumber pendapatan (*source of income*) atau yang biasa disebut pendekatan dari sisi produksi. Pendekatan ini menghitung jumlah nilai tambah (produk) yang dihasilkan oleh unit-unit produksi atau lapangan usaha.

Perekonomian menurut lapangan usaha atau sektor ekonomi terdiri atas sembilan sektor yaitu: (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) konstruksi/bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan,

persewaan dan jasa perusahaan; (9) jasa. (BPS, PDRB Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha, 2011:3). Sektor-sektor ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni primer, sekunder, dan tersier. Yang termasuk sektor-sektor primer adalah pertanian dan pertambangan (termasuk penggalan), sekunder adalah manufaktur, listrik, gas dan air bersih, serta bangunan; dan sektor-sektor lainnya adalah sektor tersier. (Tambunan, 2001;175).

Berkaitan dengan klasifikasi di atas maka yang dimaksud pola struktur ekonomi adalah pola distribusi dari kegiatan ekonomi sektoral. Ditinjau dari sisi produksi, maka pola struktur ekonomi dalam jangka panjang terdapat kecenderungan perubahan kontribusi sektor ekonomi pertanian (primer) perlahan akan digantikan oleh kontribusi sektor-sektor non primer. Sejalan dengan hal tersebut, Tambunan (2001:59) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan sektor pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer khususnya industri manufaktur yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno 2006:13). Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi

terjadi atau tidak. Namun demikian pada umumnya para ekonom memberikan pengertian sama untuk kedua istilah tersebut. Umumnya para ekonom mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan GDP atau GNP saja. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pembangunan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang (Sukirno; 2006:14).

Todaro (2001:75), mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi dan menghapus kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Jadi, pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Adanya pertumbuhan ekonomi diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat (Susanti, 2006:23).

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut (Arsyad, 2010:270):

a) Akumulasi Modal

Akumulasi modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (*human resources*)

b) Pertumbuhan Penduduk

c) Kemajuan Teknologi

d) Sumber Daya Institusi (sistem kelembagaan)

Sebelum tahun 1970-an, pembangunan semata-mata dipandang hanya sebagai fenomena ekonomi saja. Namun, banyak negara yang mulai menyadari bahwa “pertumbuhan” (*growth*) tidak identik dengan “pembangunan” (*development*). Pembangunan ekonomi saat ini hanya diukur dari prestasi kuantitatif semata. Besarnya GNP perkapita, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan lapangan kerja serta inflasi yang terkendali, merupakan prestasi-prestasi pembangunan yang menjadi tolak ukur utama pembangunan. Namun kemudian keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh percepatan pertumbuhan ekonomi namun lebih pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih utuh (Kuncoro, 1997:73).

Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Sebagian ahli ekonomi mengartikan istilah ini sebagai pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi seperti mempercepat pertumbuhan ekonomi

dan masalah pemerataan pendapatan atau dikenal sebagai *economic development is growth plus change* yaitu pembangunan ekonomi (Sukirno, 2006:415). Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata, namun memiliki perspektif yang luas. Dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik. Pada pembahasan mengenai teori pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi, dikenal empat pendekatan yaitu: (1) Teori pertumbuhan linear (*linear stages of growth*); (2) Teori perubahan struktural; (3) Teori revolusi ketergantungan internasional (*dependensia*); (4) Teori neo-klasik (Kuncoro, 1997:38). Pada bagian berikutnya akan dibahas lebih lanjut tentang teori pertumbuhan linear dan perubahan struktural.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Linier

Teori-teori mengenai faktor yang menimbulkan dan menentukan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, salah satunya adalah teori yang dipaparkan oleh Adam Smith. Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap yang berurutan yang dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan, dan tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis (Kuncoro, 1997:38).

Pada prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi, pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktivitas

kerja. Pada pembangunan ekonomi, modal memegang peranan penting. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro, 1997:42).

Garis besar proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan dari Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith. Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih berfokus antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1917.

Proses pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut, kondisi awal jumlah penduduk sedikit dengan asumsi jumlah tanah tetap dan keuntungan pengusaha pada taraf awal sangat tinggi. Karena dengan asumsi terbatasnya luas tanah, maka dengan adanya pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marjinal (*marginal product*) yang kita kenal dengan istilah *the*

law of diminishing return. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah diatas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah. Hal ini akan menurunkan lagi produk marjinal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekankan tingkat upah ke bawah.

Proses yang dijelaskan di atas akan berhenti jika tingkat upah turun sampai tingkat upah alamiah. Jika tingkat upah turun sampai di bawah tingkat upah alamiah, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun dan tingkat upah akan naik lagi sampai tingkat upah alamiah, pada posisi ini jumlah penduduk konstan. Jadi dari segi faktor produksi tanah dan tenaga kerja, ada suatu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum, yaitu bekerjanya *the law of diminishing returns*.

Pandangan kaum klasik mengenai pertumbuhan ekonomi (*linear stage of growth theory*) terus mengalami pembaharuan dari tahun ke tahun. Salah satu teori yang terkenal adalah teori yang disampaikan oleh Walt Whitman Rostow. Pada dekade 1950-an, teori Rostow telah mempengaruhi pandangan dan persepsi para ahli ekonomi mengenai strategi pembangunan yang harus dilakukan pada saat itu. Teori Rostow didasarkan pada pengalaman pembangunan ekonomi yang telah dialami oleh negara-negara Eropa. Rostow kemudian merumuskan pola pembangunan yang ada menjadi tahap-tahap evolusi dari suatu pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap: (1) Tahap perekonomian tradisional; (2) Tahap prakondisi tinggal landas; (3) Tahap tinggal landas; (4) Tahap menuju kedewasaan; (5) Tahap konsumsi massa tinggi (Kuncoro, 1997:45).

Kritik terhadap teori Rostow dikemukakan oleh Simon Kuznets (1989) dalam Kuncoro (1997:53). Kuznet mencatat ada beberapa kemiripan dan perbedaan antara teori Rostow dan Karl Marx. Kemiripan antara kedua teori tersebut menurut Kuznet antara lain, pertama kedua teori tersebut dengan berani menginterpretasikan evolusi sosial khususnya di sektor ekonomi. Kedua, baik Marx dan Rostow telah coba mengeksplorasi permasalahan dan konsekuensi dari pembangunan sosial yang dilakukan. Ketiga, kedua ekonom tersebut menyadari bahwa perubahan sistem ekonomi pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari perubahan yang terjadi di bidang politik, kebudayaan dan sosial. Sementara di sisi lain perubahan sistem ekonomi akan berpengaruh terhadap kehidupan politik, kondisi budaya dan sosial masyarakat.

Selanjutnya menurut Kuznet kedua teori tersebut tidak lepas dari perbedaan. Pertama, Marx memandang bahwa manusia bersifat sangat kompleks yang memiliki berbagai dimensi kebutuhan ekonomi sampai budaya. Di sisi lain Rostow menyadari bahwa perubahan ekonomi dipandang sebagai konsekuensi dari perubahan motif dan inspirasi dimensi ekonomi dan non-ekonomi. Kedua, Marx mendasarkan teorinya pada sistem konflik antar kelas masyarakat pada sistem kapitalis. Sementara itu Rostow lebih sederhana dalam memandang interaksi antarkelas dalam sistem kapitalis. Ketiga, Marx mengasumsikan bahwa perubahan ekonomi merupakan fenomena yang hanya dipengaruhi oleh perubahan motif dan inspirasi ekonomis kelas masyarakat penguasa sumber daya saja. Rostow memandang bahwa perubahan ekonomi pada dasarnya merupakan konsekuensi

logis dari perubahan motif dan inspirasi non ekonomis yang terjadi pada seluruh lapisan masyarakat (Kuncoro, 1997:55).

2.1.4 Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural ekonomi menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang, yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer (Tambunan, 2001:59). Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh Lewis yang terkenal dengan model teorinya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sector surplus labor*) dan Chenery (1975) yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) (Todaro, 2001:119).

2.1.4.1 Teori Arthur Lewis

Teori pembangunan Lewis dikenal dengan sebutan teori perekonomian model dua sektor (*Lewis two sector Model's*). Teori pembangunan Lewis disebut juga dengan teori migrasi yaitu teori tentang terjadinya surplus tenaga kerja dua sektor. Teori pembangunan Arthur Lewis tersebut membahas proses pembangunan yang terjadi antara kota dengan desa, dimana dengan adanya pola investasi serta sistem penetapan upah di sektor modern menjadi penyebab terjadinya urbanisasi. Teori Lewis merupakan teori pembangunan yang memusatkan perhatian pada terjadinya perubahan struktural pada perekonomian yang pada awalnya bersifat subsisten.

Model perubahan struktural Lewis membuat asumsi bahwa: a) tingkat pemindahan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja disektor perkotaan adalah proporsional dengan tingkat akumulasi modal perkotaan. Semakin cepat tingkat akumulasi modal, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan di sektor modern dan semakin cepat pula tingkat penciptaan lapangan kerja. b) surplus tenaga kerja terdapat di daerah perkotaan. c) proses pertumbuhan sektor modern dan perluasan kesempatan kerja tersebut akan berlanjut terus dengan pengupahan riil yang konstan di daerah pedesaan sampai surplus tenaga kerja pedesaan terserap oleh sektor perindustrian kota. Lewis menjelaskan bahwa proses pemindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri secara bertahap, dan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor modern dapat menyebabkan peningkatan output di sektor modern. Hal ini menyebabkan laju pertumbuhan sektor industri akan semakin meningkat (Todaro, 2001:83).

2.1.4.2 Teori Simon Kuznets

Negara-negara industri saat ini pada awalnya mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian mereka dan memberikan sumbangan yang besar dibandingkan sektor industri dan jasa dalam pembangunan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, sektor primer (pertanian) kini tidaklah menjadi sektor utama dalam perekonomian mereka, tetapi telah mengalami perubahan dengan peralihan ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa).

Penelitian Kuznets menunjukkan adanya perubahan sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional dalam proses pembangunan ekonomi, tidak hanya meneliti tentang perubahan presentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor.

Penelitian Kuznets mengumpulkan data mengenai sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional di tiga belas negara yaitu Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Denmark, Norwegia, Swedia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang dan Rusia. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

- (i) Sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lambat dari perkembangan produksi nasional.
- (ii) Tingkat pertambahan produksi sektor industri adalah lebih cepat dari tingkat pertambahan produksi nasional, dan
- (iii) Tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa dalam produksi nasional yang berarti bahwa tingkat perkembangan sektor jasa-jasa adalah sama dengan tingkat perkembangan produksi nasional.

2.1.4.3 Teori Hollis Chenery

Analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami perubahan dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kontribusi sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi kapital dan peningkatan sumber daya manusia (*Human Capital*). Aspek yang paling penting dari model Chenery adalah bahwa analisis ini dilakukan dengan menunjukkan hubungan kuantitatif antara pendapatan per kapita dengan presentase kontribusi sektor-sektor ekonomi dan industri manufaktur terhadap pendapatan nasional. Chenery lebih menekankan pada perubahan peranan industri

(terutama sektor manufaktur) dalam menciptakan produksi nasional (Sukirno, 2006:87).

Di antara tahun 1950-1970, Chenery dan Syrquin (1975) melakukan penelitian mengenai berbagai bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi apabila tingkat pembangunan ekonomi di negara berkembang bertambah tinggi. Hasil penelitian tersebut, mereka menyimpulkan bahwa ada sepuluh jenis perubahan yang terjadi dalam proses pembangunan negara berkembang, dimana perubahan-perubahan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga golongan (Sukirno, 1985:93):

1. Perubahan dalam struktur ekonomi dapat dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi yang meliputi pembentukan modal atau investasi, pengumpulan pendapatan pemerintah, penyediaan pendidikan masyarakat.
2. Perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai proses alokasi sumber daya meliputi perubahan dalam struktur permintaan domestik, struktur produksi, dan struktur perdagangan luar negeri.
3. Perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses demografi dan distribusi yang meliputi alokasi tenaga kerja, urbanisasi dan distribusi pendapatan.

Proses akumulasi, alokasi dan distribusi sebagai ciri pokok dalam pembangunan sebagai perubahan struktural. Proses akumulasi diartikan sebagai proses pembinaan sumber-sumber daya produksi untuk meningkatkan kemampuan produksi dalam tata susunan ekonomi masyarakat. Proses alokasi adalah yang menyangkut pada penggunaan sumber-sumber daya produksi yang dapat membawa

perubahan pada struktur produksi (peranan dan kontribusi sektoral dalam produksi nasional). Distribusi pendapatan dikaji dan diukur secara kuantitatif dengan dua konsep yaitu tingkat kemiskinan absolut dan kesenjangan ataupun ketimpangan relatif.

Proses alokasi sumber daya menyangkut perubahan sistematis dalam tata susunan ekonomi dengan meningkatnya produksi dan pendapatan. Perubahan sistematis yang dimaksud menyangkut pergeseran struktural (*struktural shift*) pada komposisi sektoral dalam struktural produksi. Pola perkembangan ini merupakan hasil interaksi antara dampak segi pasok (*supply shift*) dari perubahan pada kombinasi sarana produksi dan teknologi dengan dampak terhadap sisi permintaan (*demand effect*) yang berkaitan dengan meningkatnya pendapatan per kapita.

Dalam analisis tersebut Chenery* (1975) menggunakan hipotesis bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan peranan suatu sektor dalam menciptakan produksi nasional tergantung kepada tingkat pendapatan dan jumlah penduduk negara tersebut. Berdasarkan data hipotesis ini, untuk menentukan fungsi pertumbuhan (*growth function*) tiap-tiap kegiatan ekonomi, yaitu peranan berbagai sektor dan industri-industri dalam menciptakan produksi nasional pada berbagai tingkat pembangunan ekonomi, digunakan persamaan regresi berikut:

$$\text{Log } V_i = \log \beta_{i0} + \beta_{i1} \log Y + \beta_{i2} \log N \dots \dots \dots (2.1)$$

dalam hal ini:

V_i = *value added* per kapita yang diciptakan industri sektor i

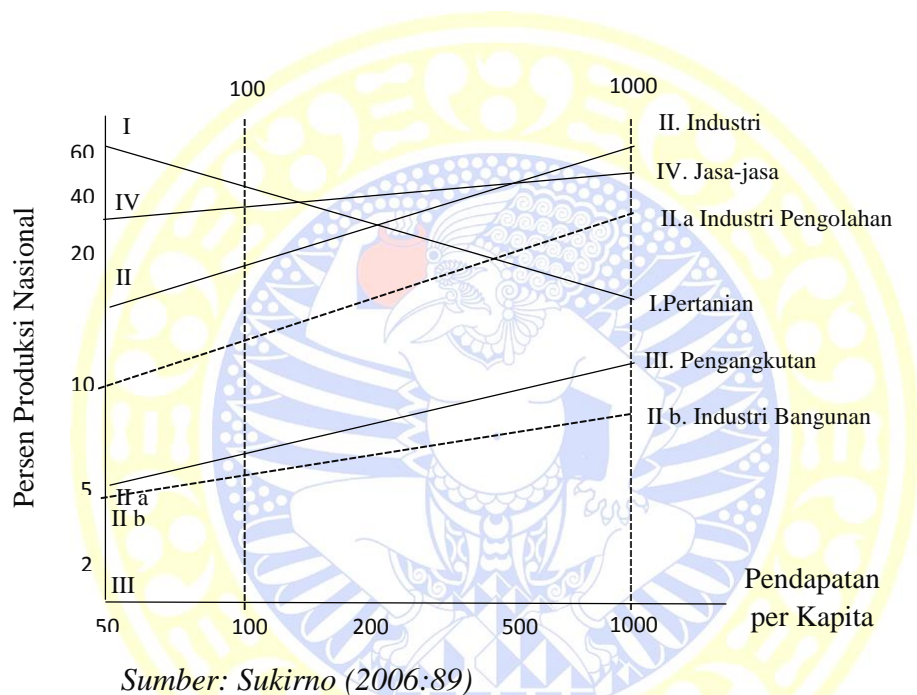
Y = pendapatan per kapita

N = jumlah penduduk

$\beta_1 = \text{growth elasticity}$

$\beta_2 = \text{size elasticity}$

Fungsi pertumbuhan dan analisis regresi diatas menunjukkan tentang corak perubahan peranan sebagai sektor dan berbagai sub-sektor industri dalam perekonomian. Corak perubahan struktur ekonomi yang dimaksud oleh Chenery (1975) dapat digambarkan secara grafik di bawah ini.



Gambar 2.1

Perubahan Peranan Berbagai Sektor dalam Menciptakan Produksi Nasional dalam Proses Pembangunan

Kesimpulan mengenai peranan perubahan berbagai sektor perekonomian dalam menciptakan produksi nasional yang didapat oleh Chenery (1975) seperti yang dikutip oleh Sukirno (2006:88-89) dari aspek ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan sektor industri dalam menciptakan produksi nasional meningkat sedangkan peran sektor pertanian cenderung menurun.

2. Peningkatan peran sektor perhubungan dan pengangkutan
3. Peran sektor jasa tidak mengalami perubahan berarti

Aspek penting lain yang dianalisis Chenery (1975) adalah faktor-faktor penyebab perkembangan industrialisasi yang pesat dalam pembangunan ekonomi. Analisis mengenai aspek ini, Chenery (1975) menganalisa mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan yang tidak sebanding atau *non proportional growth* di antara berbagai jenis industri dalam sub-sektor industri pengolahan dengan tingkat pendapatan per kapita. Kenyataan menunjukkan bahwa berbagai industri dalam sub-sektor industri pengolahan mengalami perkembangan yang lebih cepat daripada perkembangan dalam pendapatan per kapita. Misalnya pendapatan per kapita telah berubah dari USD 100 menjadi USD 600 sebagai akibat dari adanya kegiatan pembangunan dalam suatu jangka waktu tertentu berarti dalam proses pembangunan itu pendapatan per kapita telah menjadi enam kali lipat.

Pada waktu yang sama, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pada umumnya perkembangan tingkat kegiatan industri-industri adalah lebih cepat daripada tingkat ini. Misalnya saja, mungkin pada waktu pendapatan per kapita adalah sebesar USD 600 tingkat produksi suatu industri adalah 10 kali lipat dari tingkat produksinya pada waktu pendapatan per kapita adalah USD 100. Jadi di antara perkembangan pendapatan per kapita dan perkembangan kegiatan industri tersebut terjadi *non proportional growth*, yaitu industri tersebut berkembang dengan lebih cepat daripada tingkat perkembangan pendapatan per kapita.

Chenery (1975) mengemukakan tiga faktor yang menyebabkan perbedaan diantara lajunya perkembangan industri-industri dalam sub-sektor industri

pengolahan dan perkembangan tingkat pendapatan per kapita (Sukirno 2006:91). Faktor-faktor tersebut adalah adanya substitusi impor, adanya perkembangan permintaan untuk barang-barang jadi (*final goods*) dan adanya kenaikan dalam permintaan barang-barang setengah jadi (*intermediate goods*). Faktor terpenting yang menyebabkan pesatnya industrialisasi adalah adanya substitusi impor dan bukan karena adanya perubahan komposisi permintaan sebagai akibat dari pendapatan yang berubah.

Aspek terakhir yang dianalisis Chenery (1975) adalah lebih jauh menggunakan variasi peranan tiap-tiap industri dalam sub-sektor industri pengolahan yang berbeda-beda antar satu negara dengan negara lainnya. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut (Sukirno, 1985:91-92):

1. **Luasnya pasar.** Tingkat pendapatan dan jumlah penduduk merupakan dua faktor penting yang menentukan luas pasar suatu negara. Negara-negara yang tingkat pendapatan per kapitanya sama, peranan berbagai industri dalam perekonomian akan berbeda apabila jumlah penduduknya sangat berbeda besarnya. Makin besar jumlah penduduk, makin besar peranan berbagai industri dalam perekonomian.
2. **Bentuk distribusi pendapatan.** Corak distribusi pendapatan di tiap-tiap negara berbeda. Di beberapa negara distribusi pendapatan penduduknya sangat tidak merata, seperti misalnya di Afrika Selatan, Kenya dan Peru di mana golongan kaya terdiri dari bangsa kulit putih yang merupakan golongan pendatang. Sebagian besar rakyatnya yang terdiri dari penduduk asli, taraf hidupnya sangat rendah sekali. Perbedaan dalam distribusi pendapatan ini

merupakan satu faktor penting lainnya yang menyebabkan terdapatnya deviasi dalam peranan sektor industri dari peranannya yang normal.

3. **Kekayaan alam.** Pada umumnya dapat dikatakan bahwa di negara-negara yang relatif miskin dalam kekayaan alam, peranan industri-industri mereka menjadi lebih penting jika dibandingkan dengan di negara-negara yang mempunyai kekayaan alam yang lebih banyak. Sejak awal permulaan usaha pembangunannya, negara-negara yang miskin kekayaan alam akan menekankan usahanya pada mengembangkan sektor industri dengan tujuan untuk mengurangi impor barang-barang industri. Langkah seperti ini dilakukan karena kekurangan kekayaan alam yang menyebabkan negara tersebut biasanya mempunyai kemampuan yang lebih terbatas untuk mengembangkan eksportnya.
4. **Perbedaan keadaan di berbagai negara.** Perbedaan keadaan di berbagai negara seperti perbedaan dalam iklim, kebijakan pemerintah dan faktor-faktor sosial dan budaya, merupakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat produksi dan peranan sektor industri kepada produksi nasional. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan peranan masing-masing sektor dalam perekonomian adalah lebih tinggi atau lebih rendah daripada peranan mereka yang normal.

Hipotesis utama dari teori Chenery (1975) adalah bahwa model perubahan struktural yang terjadi pada tiap-tiap negara sebenarnya dapat diidentifikasi dan proses perubahan secara umum dari masing-masing negara pada dasarnya memiliki pola yang sama. Meski demikian teori ini toleran terhadap variasi-variasi

kecil yang terjadi dalam proses perubahan struktural yang mungkin berbeda antar negara. Perbedaan faktor *endowment*, kebijakan pemerintah, dan aksesibilitas terhadap modal teknologi merupakan faktor penjelas penting terhadap perbedaan variatif perubahan struktural yang terjadi. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola perubahan yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern yang saling berkaitan satu sama lain (Kuncoro, 1997:61).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai perubahan struktural dalam perekonomian pernah dilakukan oleh William H. Branson, Isabel Guerrero, Bernhard G. Gunter pada tahun 1998. Penelitian tersebut berjudul "*Pattern of Development, 1970-1994*" merupakan tindak lanjut dari penelitian Chenery-Syrquin selama tahun 1950-1970. Penelitian dilakukan terhadap 93 negara dengan menggunakan regresi data panel, menyimpulkan bahwa pendapatan per kapita dan jumlah penduduk merupakan faktor yang dominan terhadap perubahan struktur ekonomi yang telah terjadi.

Tsutomu Harada juga pernah melakukan penelitian tentang perubahan struktur ekonomi dengan judul "*Structural Change and Economic Growth with Relation Specific Investment*". Dimana dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perekonomian di Jepang mengalami *steady state* di sektor industri dan jasa mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi sedangkan sektor primer mengalami

kontribusi yang kecil terhadap perekonomian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian di Jepang sebagai negara maju dalam fase *steady state*.

Penelitian mengenai perubahan struktural dalam perekonomian pernah dilakukan oleh Lestari (2004) dalam skripsi yang berjudul “*Analisis Perubahan Struktur Ekonomi di Jawa Timur Periode 1983-2002*”. Dimana pendapatan per kapita dan jumlah penduduk (sesuai teori Chenery) digunakan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi perubahan struktur ekonomi. Hasilnya pendapatan per kapita dan jumlah penduduk secara simultan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur baik ditinjau dari sisi pengeluaran maupun sisi produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2006), dalam skripsinya yang berjudul “*Perubahan Struktur Ekonomi Dengan Pendekatan Alokasi Sumberdaya Chenery-Syrquin (1981-2004)*” bahwa variabel pembentukan modal dimasukkan ke dalam spesifikasi model penelitian selain pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Alasan hal tersebut karena pengaruh modal atau investasi sekarang ini menjadi faktor yang berpengaruh dalam perubahan ekonomi di berbagai negara.

Penelitian ini masih mempertahankan model penelitian dan variabel yang sebelumnya digunakan, yaitu kontribusi tiap sektor yang diteliti dihubungkan dengan dua faktor penting yaitu pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah ruang lingkup penelitian dan periode penelitian yang berbeda, teknik regresi yang digunakan, dan penjelasan kualitatif untuk mendukung analisis penelitian.

2.3 Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian serta landasan teori yang digunakan maka diajukan penelitian sebagai berikut:

- a) Diduga pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Jawa Timur tahun 2004-2013.
- b) Diduga jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Jawa Timur tahun 2004-2013.

2.3.2 Model Analisis

Berdasarkan pada landasan teori yang sebelumnya telah dijelaskan, maka model penelitian yang digunakan mengacu pada model yang digunakan oleh Hollis Chenery (1975). Model tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_{1it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1it} + \beta_1 (\text{Ln}X_1)^2_{it} + \beta_2 \text{Ln}X_{2it} + \beta_2 (\text{Ln}X_2)^2_{it} + \mu \dots \dots (2.2)$$

$$\text{Ln}Y_{2it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1it} + \beta_1 (\text{Ln}X_1)^2_{it} + \beta_2 \text{Ln}X_{2it} + \beta_2 (\text{Ln}X_2)^2_{it} + \mu \dots \dots (2.3)$$

$$\text{Ln}Y_{3it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1it} + \beta_1 (\text{Ln}X_1)^2_{it} + \beta_2 \text{Ln}X_{2it} + \beta_2 (\text{Ln}X_2)^2_{it} + \mu \dots \dots (2.4)$$

dimana :

Y_1 = produksi sektor primer

Y_2 = produksi sektor sekunder

Y_3 = produksi sektor tersier

X_1 = pendapatan per kapita

X_2 = jumlah penduduk

μ = error term

β = koefisien regresi yang berhubungan dengan variabel bebas

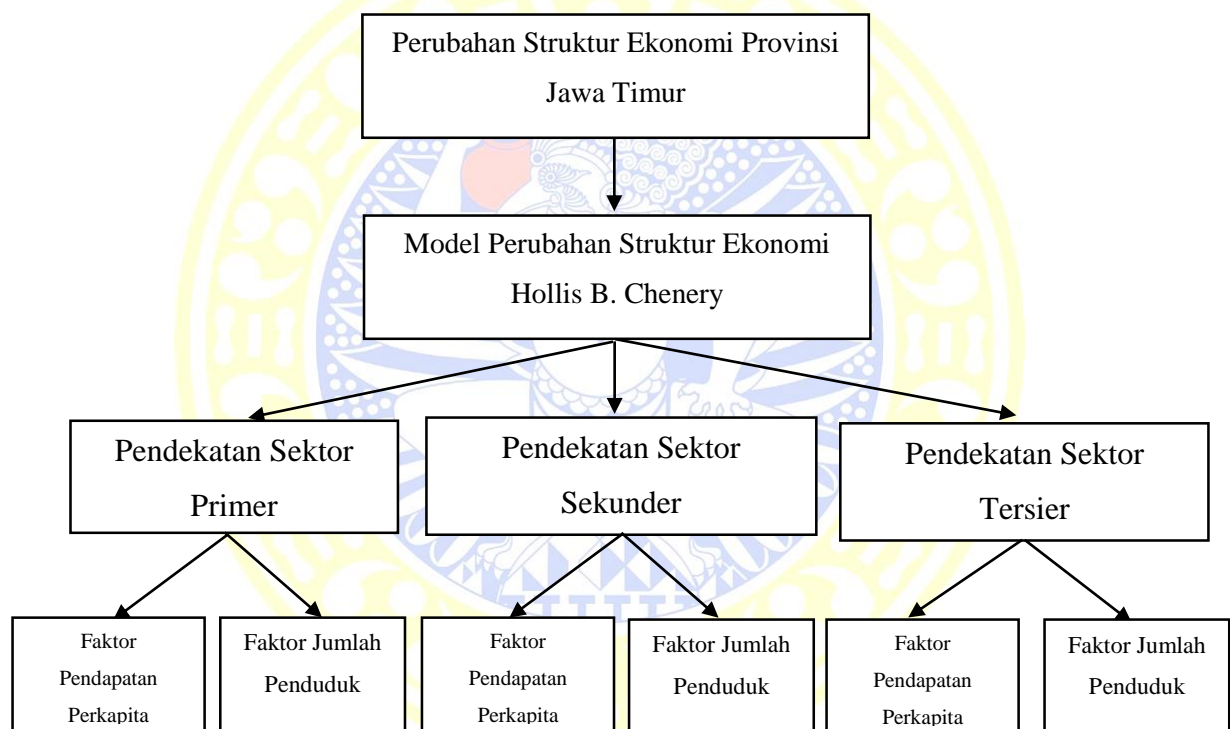
2.4 Kerangka Berfikir

Pada konteks perencanaan pembangunan, pelaksanaan pembangunan daerah merupakan ujung tombak dari keberhasilan pembangunan nasional. Pada dasarnya pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Oleh karena itu perencanaan pembangunan daerah merupakan penjabaran lebih rinci dari perencanaan pembangunan nasional.

Pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh pembangunan ekonomi secara berkelanjutan akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Perubahan struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, di mana masing-masing perekonomian akan mengalami perubahan yang berbeda-beda. Pada umumnya perubahan struktur ekonomi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah perubahan dari sektor pertanian ke sektor industri.

Perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Jawa Timur akan dijelaskan dengan melihat pergeseran kontribusi sektoral perekonomian menurut lapangan usaha yang terdiri dari tiga sektor: (1) sektor primer, (2) sektor sekunder, dan (3) sektor tersier. Kemudian perubahan struktur ekonomi tersebut diteliti dengan mengestimasi pengaruh faktor-faktor yang ada. Berdasarkan teori dan model perubahan struktur oleh Chenery (1975) bahwa faktor penting yang mempengaruhi perubahan struktur ekonomi adalah jumlah penduduk dan pendapatan per kapita.

Faktor jumlah penduduk akan mempengaruhi pola permintaan dan sifat industri yang akan dikembangkan, karena dengan jumlah penduduk yang banyak akan semakin memperluas pasar. Sedangkan faktor pendapatan per kapita mengubah pola konsumsi masyarakat dan perubahan pola konsumsi akan diikuti terjadinya pola perubahan produksi dan jenis barang dan jasa yang diperdagangkan. Kerangka pemikiran di atas dapat disajikan dalam Gambar 2.2 dibawah ini.



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir Penelitian